

Model Transmisi Intergenerasi Perikanan Tangkap di Pesisir Selatan

Selli Nelonda ¹, Rilus A Kinseng ², Kastana Sapanli ³ & Novindra ⁴

Universitas Negeri Padang¹

Institut Pertanian Bogor^{2,3,4}

*Corresponding author, e-mail: sellinelonda@fe.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Received 12 Agustus 2024

Accepted 21 Maret 2025

Published 24 Maret 2025

Keywords: Sustainability, transmission, intergeration, bivariate model, multinomial logistic

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v8i1.16433>

ABSTRACT

This research aims to identify the determining factors for the transmission of fishing between generations and analyze the intergenerational model with the variable parental support in creating sustainable livelihood activities in coastal areas. This research uses a seemingly unrelated bivariate probit regression model and multinomial logistic regression with 270 samples. The results show that the intergenerational transmission of fishing work depends on the father's hopes and also the child's wishes, while the father's hopes of wanting his child to become a fisherman like himself (which is the cause of endogeneity) depends on the child's liking for the sea, the education of household head, the experience of household head. steps, the conditions of fishing business and community participation. From the multinomial logistic regression model, the results show that variables that describe economic and social conditions play an important role in the decision to occur intergenerational transmission.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

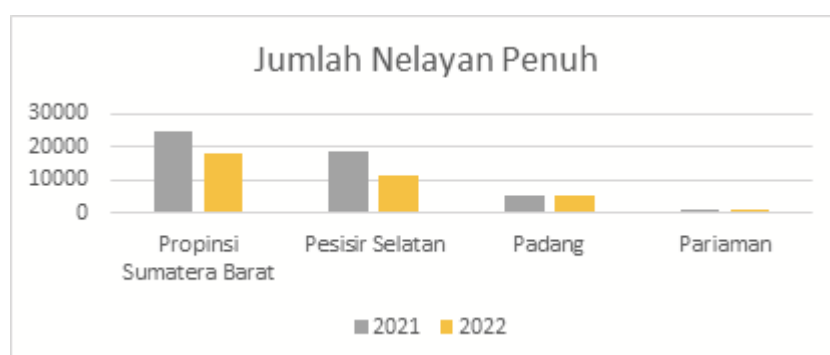
Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 70% wilayah adalah laut yang kaya akan sumber daya ikan. Besarnya potensi ini bisa memberikan potensi kehidupan layak bagi nelayan. Tetapi kenyataannya nelayan bukan menjadi mata pencaharian pilihan dan tidak diinginkan bagi kaum muda karena persepsi bahwa pekerja perikanan adalah pekerja kelas bawah dan tidak berkualitas (Power *et al* ,2014). Nelayan di wilayah pesisir sering diidentikan dengan kemiskinan. Kurangnya sistem pengelolaan wilayah pesisir dan faktor seperti rendahnya pengetahuan dan keterampilan, minimnya sarana teknologi, minimnya sumber modal investasi, tidak ada alternatif lapangan pekerjaan sering menjadi penyebab tidak dilirikinya nelayan menjadi sebagai suatu profesi bagi kaum muda (Endang, 2011; Ferrol-Schulte *et al.*, 2015; Richard *et al.*, 2021). Mobilitas pekerja perikanan juga relatif sering terjadi, kaum muda yang memilih untuk mencari pekerjaan di sektor lain (Bara, lovelie, Pierre 2024) membuat pentingnya terjadi

intergenerasi pekerjaan nelayan. Transmisi intergenerasi memegang peranan penting dalam perencanaan dan pembuat kebijakan (Giménez-Nadal *et al.* 2022, Mocetti *et al.* 2020) serta sangat penting bagi anak dalam menentukan keputusan untuk memilih pekerjaan di masa depan (Kim dan Lee 2019).

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mencatat, jumlah nelayan Indonesia menunjukkan tren yang semakin menurun sejak 2017. Wilayah pesisir Sumatera Barat memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perikanan justru memperlihatkan tren penurunan jumlah nelayan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 jumlah nelayan di Sumatera Barat turun 36,84% dibandingkan tahun 2020 (Grafik 1). Kondisi ini dikarenakan nelayan yang relatif miskin serta karena adanya ketidaktertarikan anak nelayan untuk mempunyai profesi yang sama dengan orang tuanya karena status ekonomi (Bara, Lovelie, Pierre, 2024).

Spyrow *et al.* (2020) menjelaskan bahwa penurunan tren jumlah nelayan dikarenakan kondisi nelayan yang relatif lebih miskin dibandingkan pekerja di sektor lain, sehingga banyak pekerja tidak tertarik untuk menjadi nelayan. Selain itu adanya ketidaktertarikan anak nelayan untuk mempunyai profesi yang sama dengan orang tuanya karena status ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terjadinya penurunan jumlah nelayan.

Bomieh dan cintolesi (2021) yang mengatakan bahwa untuk menjaga keberlanjutan kehidupan nelayan, maka transmisi pekerjaan antar generasi yang diharapkan terjadi adalah *occupational followers* (generasi yang memiliki pekerjaan yang sama dengan orang tua) dengan memperhatikan aspek kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat intergenerasi ideal yang bisa meningkatkan kesejahteraan dengan memperhitungkan aspek dukungan dan harapan dari orangtua sehingga nantinya bisa menciptakan *sustainability livelihood activity* di wilayah pesisir, dimana dukungan ini baru akan terjadi ketika orangtua memperoleh kesejahteraan dari melaut.



Grafik 1 Jumlah Nelayan Penuh di Propinsi Sumatera Barat

Sumber : BPS

METODE PENELITIAN

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terletak pinggir pantai dengan garis pantai sepanjang 218 kilometer dan mempunyai sumber daya perikanan laut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar

15.258 rumah tangga nelayan. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan *Krejcie and Morgan Table for Sample Size* dengan *confidence interval* 90 persen sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 270 orang. Teknik penentuan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk proses pemilihan responden yang akan dijadikan sebagai sampel yang sesuai tujuan penelitian.

Untuk mengestimasi pengaruh karakteristik sosial ekonomi rumah tangga nelayan, karakteristik wilayah, karakteristik usaha penangkapan ikan, karakteristik modal sosial, karakteristik kelembagaan, karakteristik orang tua nelayan, karakteristik anak terhadap peluang transmisi pekerjaan nelayan antar generasi digunakan metode analisis *regresi seemingly unrelated bivariate probit* yang nantinya akan dilanjutkan dengan menggunakan regresi logistik multinomial untuk mendekomposisi variabel anak menjadi nelayan dan sesuai dengan harapan ayah untuk melihat model intergenerasi ideal.

Adapun modelnya adalah sebagai berikut:

Model Regresi Seemingly Unrelated Bivariate Probit

First Stage

$$y_{1i}(x) = \alpha_0 + \alpha_1 Y_2 + \alpha_2 x_1 + \alpha_3 x_2 + \varepsilon_{1i}$$

Second Stage

$$y_{2i} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 z_1 + \beta_3 z_2 + \beta_4 z_3 + \beta_5 z_4 + \beta_6 z_5 + \beta_7 z_6 + \varepsilon_{2i}$$

dimana :

y_{1i} adalah variabel endogen untuk melihat terjadinya transmisi pekerjaan nelayan antar generasi yang di proxy dengan menggunakan variabel anak nelayan sedangkan y_{2i} adalah variabel endogen harapan ayah anak melanjutkan profesi sebagai nelayan. Sedangkan variabel-variabel eksogen yaitu anak suka laut (x_1), waktu tempuh dari rumah ke SMA terdekat terdekat /timesma (x_2) serta harapan ayah. Sedangkan vektor instrumen tambahan yaitu: pendidikan kepala rumah tangga (z_1), pengalaman (z_1), hasil_melaut_awal (z_3), kel_nelayan (z_4), sosial (z_5) serta timekec (z_6).

Model Regresi Logistik Multinomial

Model ini digunakan digunakan untuk melihat kategori dekomposisi variabel anak menjadi nelayan dengan harapan ayah. Dimana kategori respon yang digunakan dalam model ini:

Tabel 1. Kategori Respon

Kategori	Kondisi	Label
I	Anak menjadi nelayan dan ayah berharap anak menjadi nelayan	Intergen Positif
II	Anak menjadi nelayan dan ayah tidak berharap anak menjadi nelayan	Intergen Negatif
III	Anak bekerja di sektor lain dan ayah berharap anak menjadi nelayan	Non Intergen Negatif
IV	Anak bekerja di sektor lain dan ayah tidak berharap anak menjadi nelayan	Non Intergen Positif

Kategori I adalah anak menjadi nelayan dan sesuai dengan harapan ayah (intergen positif), kategori II adalah anak menjadi nelayan dan tidak sesuai dengan harapan ayah (intergen

negative), kategori III adalah anak bekerja di sektor selain nelayan dan ayah berharap anak menjadi nelayan (non-intergen positif) dan kategori ke IV adalah anak bekerja di sektor lain dan ayah memang tidak berharap anak menjadi nelayan (non-intergen negative). Kategori I dijadikan sebagai baseline atau kategori dasar sebagai dasar dimana pada kategori ini intergenerasi yang terjadi adalah intergenerasi yang ideal. Setelah itu dilakukan 3 kali pemodelan regresi logistik, yaitu model pertama antara kategori I dan II, Model kedua antara kategori I dan kategori III dan Model ketiga antara kategori I dan kategori IV. Adapun positif dan negatif menggambarkan kesesuaian dengan harapan ayah.

Hubungan fungsional tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Z_n(X) = \ln \left[\frac{Pr(Y = 1|x)}{Pr(Y = 0|x)} \right] = \ln \left[\frac{p_1}{p_0} \right] = b_0 + b_1 \text{anak_suka_laut} + b_2 \text{edu_krt} + b_3 \text{pengalaman} + b_4 \text{hasil_melaut_awal} + b_5 \text{poknel} + b_6 \text{sosial} + b_7 \text{timekec} +$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Perikanan Laut Kabupaten Pesisir Selatan

Kabupaten Pesisir Selatan terletak antara 0°59' - 2° 28,6' Lintang selatan dan 100°19' - 101°18' Bujur Timur di pesisir pantai sebelah barat pulau Sumatera. Selain berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Kabupaten Pesisir Selatan juga berbatasan dengan 5 daerah administrasi sekaligus. Bagian utara Kabupaten Pesisir Selatan berbatasan langsung dengan Kota Padang, bagian selatan dengan Provinsi Bengkulu, serta bagian timur dengan Kabupaten Solok, Solok Selatan dan Provinsi Jambi. Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak di pesisir pantai juga terdiri dari 47 pulau kecil yang juga dialiri oleh 37 batang sungai.

Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dengan panjang pantai ±234 Km kaya akan biota laut karena memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 biota terumbu karang. Potensi itu diyakini bisa memberikan jaminan terhadap target peningkatan produksi sektor perikanan. Sentra penangkapan dan aktivitas sudah dilengkapi dengan infrastruktur Pelabuhan Pendaratan Ikan diantaranya di Carocok Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Sutera, Kecamatan Lengayang dan Kecamatan Linggo Sari Baganti. Dilihat dari data produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2023 sebesar 34.570 ton dengan kontribusi sektor perikanan sebesar 18,89 persen terhadap produksi perikanan Provinsi Sumatera Barat.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil survey di lapangan dapat diperoleh informasi mengenai karakteristik nelayan di wilayah pesisir Sumatera Barat dalam hal ini Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil survei menunjukkan dari 272 responden sebanyak 117 memiliki anak yang berprofesi sama dengan orangtua. Dengan kata lain di Kabupaten Pesisir Selatan terjadi transmisi pekerjaan antar generasi karena hampir sebahagian anak memiliki pekerjaan yang sama dengan orangtua dalam

hal ini adalah sebagai nelayan. Namun kalau dilihat dari frekuensi orangtua yang memiliki harapan anaknya memiliki pekerjaan yang sama dengan mereka, hampir 84,19 persen orang tua tidak berharap anaknya untuk menjadi nelayan. Dan jika dilihat dari kesukaan anak terhadap laut hampir 55 persen anak-anak menyukai suasana laut dan meluangkan hampir semua waktunya di laut. Kondisi ini disebabkan oleh kebanyakan dari nelayan memang bertempat tinggal di sekitar pantai dan mereka sedari kecil sudah dibiasakan oleh orang tua untuk membantu pekerjaan orang tua.

Tabel 3. Deskriptif Variabel

Variabel	Anak Jadi Nelayan	Tidak	Ya
Transmisi Antargenerasi	117		
Harapan Ayah		229	
Anak Suka Laut			133

Regresi Seemingly Unrelated Bivariate Probit

Berdasarkan hasil Regresi *Seemingly unrelated bivariate probit* dapat dilihat pada Tabel 4 (model 1 dan 2) menunjukkan bahwa terjadinya transmisi pekerjaan nelayan antargenerasi tergantung pada harapan si ayah dan juga keinginan si anak (diwakili oleh variabel kesukaan anak terhadap suasana pesisir dan kegiatan melaut), sementara jarak rumah ke sekolah (SMA) terdekat tidak berpengaruh terhadap transmisi pekerjaan nelayan antar generasi. Harapan ayah berpengaruh positif terhadap transmisi pekerjaan nelayan antargenerasi. Hal ini menunjukkan bahwa, jika ayah berharap anaknya menjadi nelayan, maka peluang transmisi pekerjaan nelayan antargenerasi akan meningkat (besar peluang anak akan menjadi nelayan). Ayah akan berusaha untuk mendorong anak untuk mengikuti jejaknya menjadi nelayan. Keinginan anak yang diproksi dari kesenangan anak dengan suasana pesisir dan kegiatan melautpun menunjukkan pengaruh yang positif terhadap transmisi pekerjaan nelayan antar generasi. Hal ini bermakna bahwa jika anak suka melaut, maka besar peluang anak menjadi nelayan. Ketika anak sudah menyukai suasana pesisir dan ikut serta dalam usaha perikanan, anak akan terbiasa dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekitar pantai, dan nantinya akan membuat anak secara tidak sadar tidak memperlakukan bekerja sebagai nelayan.

Variabel harapan ayah yang menginginkan anaknya menjadi nelayan seperti dirinya (yang menjadi sebab *endogeneity*) tergantung pada kesukaan anak akan laut, pendidikan kepala rumah tangga, pengalaman kepala rumah tangga, serta gambaran kondisi hasil usaha penangkapan ikan serta keikutsertaan komunitas yang ada. Sedangkan variabel keikutsertaan pada kelompok nelayan dan jarak tempuh ke SMA tidak berpengaruh sama sekali kepada harapan ayah untuk menjadikan anaknya nelayan juga. Dilihat dari tingkat pendidikan yang berpengaruh negatif, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga (ayah) semakin tidak ingin anaknya menjadi nelayan. Hal ini diperkuat dengan hasil

penelitian bahwa rata-rata tingkat pendidikan orangtua adalah SMP ke bawah dengan persentase hampir 87 persen.

Pengalaman berpengaruh positif terhadap peluang anak menjadi nelayan. Rata-rata nelayan yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan menghabiskan seluruh hidupnya menjadi nelayan. Hal ini menyebabkan tingginya peluang anak untuk menjadi nelayan. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengalaman ayah dapat membantu anak untuk menjadi nelayan walaupun secara tingkat pendidikan mereka tidak tinggi namun. Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman merupakan ilmu praktek dan untuk pekerjaan sebagai nelayan ilmu ini lebih dibutuhkan atau diterapkan pada saat melaut.

Selain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman, gambaran usaha perikananpun berpengaruh positif terhadap peluang anak menjadi nelayan. Variabel ini merupakan proxy dari kondisi usaha perikanan yang menunjukkan bahwa jika hasil melaut sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka akan semakin besar peluang anak untuk mengikuti jejak sang ayah menjadi nelayan. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dari hasil melaut, ayah sangat berharap anaknya dapat mengikuti jejaknya sebagai nelayan.

Selanjutnya modal sosial di komunitas berpengaruh positif terhadap peluang anak menjadi nelayan. Tingginya tingkat modal sosial di komunitas menyebabkan peluang anak untuk menjadi nelayan akan semakin besar. Modal sosial ini dapat mempererat hubungan antar nelayan, sehingga nelayan tetap bertahan pada mata pencahariannya tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua model estimasi yaitu model bivariate probit dan multinomial logistik. Model bivariat probit mengestimasi probabilitas terjadinya transmisi antargenerasi atau tidak dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Sedangkan model multinomial digunakan untuk mengestimasi probabilitas kesesuaian pekerjaan anak dengan harapan ayah. Terdapat empat kategori ($Y = 4$) dimana Y1 adalah kondisi dimana anak menjadi nelayan dan sesuai harapan ayah, Y2 adalah kondisi dimana anak menjadi nelayan namun ayah tidak berharap, Y3 adalah kondisi dimana anak bekerja di sektor lain namun ayah berharap anak menjadi nelayan sedangkan Y4 adalah kondisi dimana anak bekerja di sektor lain dan ayah memang tidak berharap anak menjadi nelayan.

Model Regresi Logit Multinomial

Tabel 4. Hasil Regresi Bivariate Probit dan Multinomial Logit

	Bivariate Probit		Multinomial logit		
	(1)	(2)	(2)	(3)	(4)
			intergen negatif/ intergen	non-intergen negatif/ intergen	non-intergen positif/ intergen
VARIABLES	First stage Coeff	Second stage coeff	positif RRR	positif RRR	positif RRR
anak_suka_laut	1.607***	1.726***	0.0644**	0.00213***	0.00137***

	(0.194)	(0.296)	(0.0841)	(0.00418)	(0.00181)
edu_krt		-0.0412**	1.159**	1.056	1.207**
		(0.0197)	(0.0875)	(0.267)	(0.109)
Pengalaman		0.0329***	0.954**	1.022	0.922***
		(0.00939)	(0.0215)	(0.0737)	(0.0249)
hasil_melaut_awal		1.189***	0.141**	0.829	0.119**
		(0.180)	(0.117)	(1.554)	(0.117)
Poknel		0.210	0.715	9.355e+06	0.680
		(0.179)	(0.326)	(8.114e+09)	(0.373)
Sosial		0.747***	0.254**	6.43e-07	0.173**
		(0.192)	(0.160)	(0.00130)	(0.145)
Timekec		-0.0336	1.043	1.206	1.106
		(0.0205)	(0.0579)	(0.172)	(0.0682)
harapan_ayah	2.663***				
	(0.427)				
Timesma	-0.00828				
	(0.00999)				
Constant	-1.452***	-3.225***	80.52**	1.80e-07	2,198***
	(0.182)	(0.510)	(139.4)	(0.000156)	(4,068)
Athrho		-11.79***			
		(2.335)			
Observations	270			270	
Wald-chi	187.21***			224.94***	
Log-Likelihood	-163.83			-160.09	
Pseudo-R_sq.				0.4126	

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Hasil multinomial logistik dapat dilihat pada kolom kedua (2), ketiga (3) dan keempat (4) dari Tabel 1 bagian multinomial logit dengan melihat nilai RRR atau odd rasionya. Jika nilai odd ratio > 1 maka bernilai positif dan bernilai negatif jika nilai odd ratio bernilai < dari 1. Dari Tabel 1 pada model Multinomial Logit didapat hasil bahwa Kategori 2 dimana membandingkan kondisi intergen negatif dengan intergen positif variabel anak suka laut, edu KRT, pengalaman, hasil_melaut_awal, sosial merupakan variabel yang signifikan. Pada variabel jika anak_suka_laut (odd ratio negatif) semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Artinya jika semakin suka anak kepada kondisi atau suasana pesisir dan kegiatan melaut, maka peluang anak bekerja sebagai nelayan tetapi tidak diharapkan oleh orangtua semakin kecil dibandingkan anak bekerja sebagai nelayan dan orangtua berharap anak menjadi nelayan. Begitupun dengan variabel hasil_melaut_awal (odd ratio negatif), dimana semakin semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Selain anak-suka-laut dan hasil_melaut_awal variabel lainnya yang signifikan adalah pengalaman dan variabel sosial variabel ini (odd ratio negatif) dimana semakin berpengalaman kepala rumah tangga dan semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Kondisi ini dapat diartikan jika tinggi tingkat kepercayaan kepala rumah tangga kepada kondisi

lingkungannya, maka semakin kecil peluang anak-anak menjadi nelayan tetapi ayah tidak berharap dibandingkan anak menjadi nelayan dan ayah berharap. Namun jika dilihat pada variabel *edu_krt* (odd ratio positif) memperlihatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga (orangtua) maka peluang terjadinya intergen negatif menjadi lebih besar dibandingkan intergen positif. Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka peluang anak menjadi nelayan dan ayah berharap anak tidak menjadi nelayan lebih besar dibandingkan anak menjadi nelayan dan ayah berharap.

Pada kategori 3 membandingkan peluang terjadinya nonintergen negatif dibandingkan dengan peluang terjadinya intergen positif. Dari Tabel 4 dapat terlihat bahwa, hanya variabel *anak_suka_laut* saja yang signifikan. Semakin besar kesukaan anak-anak pada laut maka peluang terjadinya intergen negatif lebih kecil dibandingkan intergen positif. Sedangkan pada kategori 4 dimana membandingkan antara nonintergen positif dengan intergen positif variabel yang signifikan sama dengan kategori 2 yaitu variabel *anak_suka_laut*, *pengalaman*, *hasil_melaut_awal* dan variabel sosial dengan odd ratio bernilai negatif sedangkan variabel *edu_krt* bernilai positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa ketika semakin besar kesukaan anak pada suasana pesisir dan kegiatan melaut maka semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Begitu juga dengan variabel *pengalaman*, semakin berpengalaman orangtua maka semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Variabel *hasil_melaut_awal* pun memberikan gambaran bahwa ketika hasil melaut bisa menabung dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Interaksi sosial yang digambarkan oleh variabel sosial pun memberikan gambaran bahwa semakin besar interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat maka semakin kecil peluang terjadinya intergen negatif dibandingkan intergen positif. Sedangkan variabel *edu_krt* yang bernilai positif menggambarkan kondisi dimana semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka peluang terjadinya nonintergen negatif lebih besar dibandingkan intergen positif.

Dari ketiga kategori model tersebut dapat terlihat bahwa variabel-variabel yang menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial ternyata memegang peranan penting dalam keputusan terjadinya transmisi antargenerasi /intergenerasi. Ketika orangtua (ayah) melihat bahwa ternyata pekerjaan nelayan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bahkan keluarga masih bisa menabung maka ayah akan berharap anaknya menjadi nelayan juga (Mocetti, 2016). Variabel *pengalaman* sebagai gambaran skill atau kemampuan orangtua sebagai nelayan disini juga besar pengaruhnya terhadap hasil melaut (Adame Mbaye, 2021). Begitu juga juga ketika anak yang dari kecil sudah menyukai suasana pesisir dan kegiatan melaut semakin memperbesar terjadinya transmisi antargenerasi. Variabel sosial, dimana dalam penelitian ini menggunakan proxy pertanyaan jika harus pergi beberapa hari, anda bisa menitipkan kunci rumah ke tetangga dan jika harus pergi dan tidak bisa membawa anak, anda bisa menitipkan anak ke tetangga menggambarkan bahwa pada daerah penelitian (Kabupaten Pesisir Selatan) lingkungan sosial dan interaksi sosial yang terjadi di sini sangat kuat sekali. Sehingga membuat

orangtua nyaman meninggalkan rumah dan anaknya pada masyarakat atau tetangga. Kondisi ini membuat orangtua mempunyai harapan bahwa anaknya kelak akan menjadi nelayan juga.

Berbeda dengan variabel *edu_krt* yang menggambarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga (ayah) terlihat bahwa ketika pendidikan kepala rumah tangga semakin tinggi maka ayah tidak berharap anaknya menjadi nelayan (Raitono dan Vona, 2018). Begitupun dengan variabel *time_kec*, *time_sma* yang menggambarkan letak/kondisi geografis daerah walaupun memperlihatkan kondisi yang semakin jauh dari kecamatan atau pusat kota ternyata tidak berpengaruh secara langsung terhadap keputusan kepala rumah tangga (ayah) dan anak untuk menjadi nelayan. Keputusan ini sepertinya hanya berpengaruh kepada tingkat pendidikan orangtua, dimana semakin jauh tempat tinggal dari pusat mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan orangtua Lange (2023), Lo dan Mendy (2021). Sedangkan variabel *poknel* sebagai vektor kelembagaan ternyata juga belum berpengaruh terhadap harapan ayah serta keputusan anak menjadi nelayan atau tidak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Borda *et al.* 2023) adanya transformasi signifikan dalam peran sebagai ayah di Norwegia, yang berdampak besar pada pertanian. Meskipun generasi tua membesarkan anak-anak mereka dengan kesadaran bahwa mereka mungkin akan mengambil alih pertanian, hal ini kini telah berubah. Dahulu, keluarga yang bertani secara tradisional selalu memiliki seseorang yang terus bertani. Orang-orang juga mempunyai waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka, bekerja bersama, dan belajar satu sama lain. Laporan peserta penelitian mengungkapkan bahwa para lansia mempelajari profesi ini dengan bekerja bersama nenek moyang mereka sejak kecil. Pada gilirannya, hal ini telah berubah di dunia modern saat ini. Para ayah saat ini percaya bahwa penting agar anak-anak mereka tidak hanya dibesarkan oleh mereka tetapi juga memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Perubahan umum dalam peran sebagai ayah juga mempunyai dampak paling besar terhadap sukses bisnis pertanian keluarga.

Hal ini karena bekerja di bidang pertanian dianggap menuntut fisik, dan kaum muda menginginkan kondisi kerja yang lebih baik. Lonjakan industrialisasi juga berkontribusi pada eksodus dari wilayah pertanian di seluruh dunia. Pekerjaan di bidang pertanian seringkali dianggap 'kotor', itulah sebabnya orang bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan dan karier yang lebih menarik (Buliga-Stefanescu dan Necula 2018; Jansuwan dan Zander 2021;; Sponte 2014; Swindell 2019). White (2020) menunjukkan bahwa kaum muda yang umumnya meninggalkan pertanian mempunyai ide bagus untuk meningkatkan pertanian di rumah tangga petani kecil pedesaan Asia, seperti mencari dukungan keuangan, meningkatkan akses terhadap lahan, dan mendorong diversifikasi pendapatan.

SIMPULAN

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang perikanan. Namun saat ini nelayan seringkali bukan menjadi mata pencaharian pilihan bagi kaum muda. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kelas bawah

dan tidak berkualitas yang nantinya berdampak terhadap minimnya jumlah nelayan serta tidak terjadinya mobilitas mata pencaharian antargenerasi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa ketika transmisi intergenerasi yang ideal akan terjadi apabila kepala rumah tangga (dalam hal ini ayah) berharap dan memberikan dukungan untuk anaknya menjadi nelayan. Kondisi ekonomi dan sosial ternyata memegang peranan penting dalam keputusan terjadinya transmisi antargenerasi /intergenerasi dimana kondisi ini baru akan terjadi ketika kepala rumah tangga yakin bahwa ternyata hasil usaha dari melaut ternyata bisa menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Jika kondisi ini terjadi maka bisa menciptakan *sustainability livelihood activity* di wilayah pesisir

REFERENSI

- Abdul, Jabar., Thahir, M., Education and Intergenerational Mobility In Employment in Fisheries Sector. International Journal of Aquatic science. Vol 12, Issue 02. 2021
- Bara, D., Lovelie, Licette., Pierree, Failler. Between Sea and School : The Impact of Social Reproduction on Educational Opportunities for Young Fisherman in Senegal. International Review of Education. 2024 Volume 70, Issue 6, pp.957-977
- Borda J. A, Sarvari Balazs, Balogh M Jeremias. Generation Change in Agriculture: A Systematic Review of the Literature. Economies 11: 129. 2023
- Buliga-Stefanescu, Aurelian, and Raluca Necula. 2018. The analysis of national programme for rural development measures and the evolution of agricultural holdings in the period 2007–2016 at the level of Olt county. Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development 18: 67–74.
- De la Puente. Santiago, De la Lama. Rocio Lopez, Llerena-Cayo. Camila, Martinez. Benny. Adoption of Sustainable Low-Impact Fishing Practices is Not Enough to secure Sustainable Livelihoods and Social Wellbeing in Small-Scale Fishing Communities. Marine Policy. 2022
- Endang, R. (2011), “Nelayan Indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum)”, Jurnal Perspektif, Vol. XVI No. 3, pp. 149-159.
- Ferrol-Schulte, D., Gorris, P., Baitoningsih, W., Adhuri, D.S. and Ferse, S.C. (2015), “Coastal livelihood vulnerability to marine resources degradation: a review of the Indonesian national coastal and marine policy framework”, Marine Policy, Vol. 52, pp. 163-171, doi: 10.1016/j.marpol.2014.09.026.
- Gimenez-Nadal, Jose Ignacio; Molina, Jose Alberto and Velilla, Jorge. 2022. The Intergenerational Correlation of Employment in Europe: a Cross-country Analysis. Applied Economics Letter 29(11);1022-1026
- Jansuwan, Para, and Kerstin K. Zander. 2021. What to do with the farmland? Coping with ageing in rural Thailand. Journal of Rural Studies 81: 37–46. [CrossRef]
- Lange, M.-F. (2023). *Scolarisation et genre : Perspectives Nord et Sud [Schooling and gender: North and South perspectives]*. *Éducation et Sociétés*, 49(1), 5–27. <https://doi.org/10.3917/es.049.0005>
- Lo, C., & Mendy, P. (2021). *Pauvreté multidimensionnelle et enfants hors du système scolaire au Sénégal : Une étude empirique [Multidimensional poverty and out-of-school children in*

- Senegal: An empirical study]. *Revue française de pédagogie*, 212, 57–71. <https://doi.org/10.4000/rfp.10795>
- Mbaye, A. (2021). Globalité des savoirs des pêcheurs artisans dans l'appréhension des changements de l'environnement marin [Overall knowledge of artisanal fishermen in understanding changes in the marine environment]. *VertigO, la revue électronique en sciences de l'environnement*, 21(2), Article no. 32545. <https://doi.org/10.4000/vertigo.32545>
- Mocetti, Sauro, "Dynasties in professions and the role of rents and regulation: Evidence from Italian pharmacies," *Journal of Public Economics*, 2016, 133, 1–10.
- Mocetti, S., Roma, G., Rubolino, E., Knocking on Parent's Doors: Regulation and Intergenerational Mobility. *Human Resources*. 2020
- Power, Nicole G; Norman, Moss E and Dupre Kathryn. 2014. The Fishery Went away: The impact of Long term fishery closure on young people experience and perception of fisheries employment in Newfoundland Coastal Communities. *Ecology and Society* 19(3)
- Richard, J.S., Rudi, F., Ibnu, R.P. and Erikson, H. (2021), "Developing character and entrepreneurship among young men in a fishing community in West Sumatra, Indonesia", *Journal International Development*, pp. 1-7, available at: willyonlinelibrary.com/journal/jid
- Sponte, Maria. 2014. The role of young farmers in the sustainable development of the agricultural sector. *Calitatea* 15: 410
- Spyrou, S., Theodorou, E., & Stylianidou, N. (2021). Fishy childhoods in space and time: intergenerational continuities and changes. *Children's Geographies*, 21(1), 68–80. <https://doi.org/10.1080/14733285.2021.1983159>
- Swindell, Kenneth. 2019. Faith, Work, Farming and Business: The Role of the Spiritual in West African Livelihoods. *Journal of Asian and African Studies* 54: 819–37
- White, B. 2020. Rural household pluriactivity and plurilocality: A source of resilience to climate breakdown. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Bristol: IOP Publishing, vol. 451, p. 012001.